



Kompleksitas Hubungan antara Turki Utsmani dengan Bangsa Eropa pada Masa Pemerintahan Khalifah Sulaiman Al-Qanuni

¹Nurul 'Afifah, ²Nelvi Susanti, ³Zainal

^{1,2,3}Program Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri, Indonesia

¹2320060001@uinib.ac.id, ²2320060002@uinib.ac.id, ³zainal@uinib.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-06-2024

Disetujui: 30-06-2024

Kata Kunci:

Kompleksitas Dinamika Politik;
Eropa;
Hubungan Luar Negeri;
Turki Utsmani;
Sulaiman Al-Qanuni.

Keywords:

Complexity of Political Dynamics;
Europe;
Foreign Relations;
Ottoman Empire;
Sulaiman Al-Qanuni.

ABSTRAK

Abstrak: Dinasti Utsmani merupakan dinasti Islam yang terkenal dan disegani pada masanya. Dinasti ini berkuasa lebih dari enam abad dengan 38 sultan dan khalifah. Puncak keemasan Dinasti Turki Utsmani dicapai pada masa Khalifah Sulaiman Al-Qanuni. Ia diberikan julukan Al-Qanuni karena ia memiliki jasa besar dalam menyusun dan menjalankan undang-undang. Ia juga berjasa besar terhadap penyebaran agama Islam di daratan Eropa. Tulisan ini membahas tentang hubungan luar negeri Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni dengan bangsa Eropa. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian sejarah yang dilakukan dengan beberapa tahap; 1) tahap pemilihan topik penelitian, 2) tahap heuristik, 3) tahap kritik sumber, 4) tahap interpretasi, dan 5) tahap historiografi. Pada masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni, banyak dilakukan penaklukan, perjanjian dan kesepakatan, persekutuan, hingga peperangan dengan pihak Eropa. Di antara penaklukan tersebut adalah kota Belgrade, Kepulauan Rhodes, semenanjung Krimea, dan ibukotanya, Wallachie. Ia juga menerobos Eropa hingga sampai Vienna, ibu kota Austria. Terdapat satu tantangan besar yang harus dihadapi oleh Khalifah Sulaiman Al-Qanuni, yaitu ketika ia harus berhadapan dengan Charles V dan Ferdinand terkait dengan perebutan wilayah Hungaria yang tidak kunjung selesai. Hubungan yang kompleks antara kedua belah pihak ini mencerminkan dinamika politik yang kompleks antara Turki Utsmani dan Eropa pada waktu itu.

Abstract: *The Ottoman Dynasty was a famous and respected Islamic dynasty in its time. This dynasty ruled over six centuries with 38 sultans and caliphs. The peak of the Ottoman Turkish Dynasty's prosperity was achieved during the reign of Caliph Sulaiman Al-Qanuni. He was nicknamed Al-Qanuni because he had great merit in drafting and enforcing laws. The Sultan also greatly contributed to the spread of Islam in mainland Europe. This article discusses the foreign relations of the Ottoman Empire during the reign of Sulaiman Al-Qanuni with European nation. In this research, a historical research method is employed, conducted through several stages: 1) the stage of selecting the research topic, 2) the heuristic stage, 3) the source criticism stage, 4) the interpretation stage, and 5) the historiography stage. During Al-Qanuni reign, there were many conquests, treaties and deals, alliances, and wars with the European side. Among the conquests were the city of Belgrade, the Rhodes Islands, the Crimean peninsula, and its capital, Wallachie. He also penetrated Europe as far as Vienna, the capital of Austria. There was one major challenge to Caliph Sulaiman Al-Qanuni, which was when he had to face Charles V and Ferdinand regarding the unresolved territorial dispute in Hungary. The complex relationship between these two sides reflects the complex political dynamics between Ottoman Turkey and Europe at that time.*



<https://doi.org/10.31764/historis.v9i1.20108>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Dinasti Turki Utsmani adalah salah satu dinasti yang terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah dunia. Kerajaan ini menduduki tempat yang disegani di mata dunia kala itu. Berbeda dengan dinasti-dinasti Islam lainnya, Dinasti Utsmani merupakan satu-

satunya dinasti yang dapat bertahan hingga enam abad, dan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi dunia internasional. Dinasti Utsmani merupakan salah satu kekuatan terkemuka dalam sejarah dunia, yang bisa menguasai wilayah Timur Tengah, Eropa Timur, Afrika Utara, dan Asia Kecil (Nasution, 2013).

Banyak kejadian-kejadian yang mencengangkan terjadi pada masa kesultanan Turki Utsmani. Salah satu kejadian yang paling terkenal dan dikenang sepanjang masa adalah ketika Sultan Muhammad Al-Fatih berhasil merebut Konstantinopel dari tangan Romawi Timur (Bizantium) pada tanggal 29 Mei 1453 M, saat Al-Fatih masih berusia 21 tahun. Saat itu, Utsmani masih berbentuk negara, dan belum bersistem kekhalifahan. Sistem pemerintahan Utsmani baru berubah dari kesultanan menjadi kekhalifahan pada masa kekuasaan Khalifah Salim I (1512-1520 M) (Riset & Mesir, 2021). Pada masa pemerintahannya, ekspansi dilakukan ke arah timur. Ia mengadakan penyerbuan ke arah Persia, dan kemudian juga dapat merebut Kurdistan. Tidak lama setelah itu, ia menaklukkan Mesir. Capaian-capaian ini mendorongnya untuk mengklaim jabatan khalifah dan menjadi penguasa atas seluruh kaum muslimin. Pada masa Sultan Salim, wilayah Islam sudah meliputi benua Asia, Afrika, dan Eropa. Oleh karena itu, pada masa Sultan Salim-lah jabatan khalifah dimulai (Kusdiana, 2017).

Banyak yang mengira bahwa puncak kejayaan Dinasti Turki Utsmani terjadi pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih, karena pada masanya lah direbut Konstantinopel yang menjadi rebutan oleh banyak penguasa selama berabad-abad. Kenyataannya, Dinasti Turki Utsmani mencapai kemajuannya pada era Khalifah Sulaiman I (1520-1566 M) yang merupakan anak dari Khalifah Salim I (Al-Azizi, 2014). Sulaiman juga merupakan salah satu keturunan Sultan Muhammad Al-Fatih (Zulfikar, 2018). Ia terkenal dengan sebutan Sulaiman Al-Qanuni, karena ia menerapkan peraturan-peraturan dalam negeri di semua cabang pemerintahan. Ia menjalankan semua peraturan dengan berlandaskan pada syariat Islam, bukan dari hukum positif seperti yang dikira banyak kalangan. Ia membuat sejumlah perubahan administrasi perihal para ulama dan guru yang dulu dibuat Muhammad Al-Fatih (Riset & Mesir, 2021). Salah satu hal yang sangat diperhitungkan pada masa pemerintahannya adalah kekuatannya dalam bidang militer. Salah satu pasukannya yang terkenal bernama Janissary yang sangat kuat dan siap bertempur kapan saja (Sucipto, 2022). Pada masa Khalifah Sulaiman I, wilayah kekuasaan Turki Utsmani meliputi; Afrika Utara, Mesir, Hijaz, Irak,

Yunani, Armenia, Bulgaria, Bosnia, Hungaria, Rumania, Balkan, dan Asia Kecil (Nasution, 2013).

Masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni adalah masa pemerintahan terpanjang dibanding dengan sultan Dinasti Turki Utsmani lainnya. Selama berkuasa, ia mencapai begitu banyak kemenangan dalam peperangan. Pada masanya pula wilayah kekuasaan Islam semakin melebar dan terbentang dari Timur Tengah hingga Barat (Aini, 2022). Namun, dalam perjalanan kekuasaan Sulaiman Al-Qanuni, banyak hal yang terjadi, baik di daerah-daerah Islam, maupun di wilayah Eropa. Hubungan Turki Utsmani dengan Eropa bisa dibilang cukup kompleks. Oleh karena itu, tulisan ini selanjutnya akan membahas tentang hubungan luar negeri Turki Utsmani dengan bangsa Eropa pada masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni. Hubungan luar negeri yang terjalin dengan bangsa Eropa saat itu sangat kompleks, sehingga melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk menjabarkan dinamika hubungan antara kedua pihak ini. Diharapkan dari tulisan ini, akan menambah wawasan pembaca tentang kompleksitas hubungan Turki Utsmani dan Eropa yang selalu dikisahkan bersitegang oleh banyak sejarawan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang relevan terkait masalah yang diteliti, kemudian mendeskripsikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan hubungan internasional antara Dinasti Turki Utsmani dengan Eropa pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dinamika hubungan kedua belah pihak pada periode tersebut.

Metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah dengan menelaah dokumen dan arsip dengan pendekatan content analysis, yang melibatkan analisis terhadap isi dokumen dan arsip, dalam hal ini buku-buku dan artikel-artikel. Selain itu, penelitian ini juga mencakup studi pustaka (library research), di mana data dan informasi dikumpulkan melalui sumber-sumber yang dapat diakses di perpustakaan, seperti buku, artikel, dan sumber informasi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun analisis dan pemahaman yang mendalam

terkait dengan topik penelitian, dengan memanfaatkan materi yang telah ada dalam literatur (Mardalis dalam Sari & Amendri, 2020).

Metode yang digunakan dalam mengeksplorasi topik ini adalah metode sejarah dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, pemilihan topik penelitian. Kedua, tahap heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber, seperti buku-buku dan artikel-artikel jurnal yang relevan dengan topik. Ketiga, tahap kritik sumber, yaitu fokus kepada penilaian sumber yang digunakan. Keempat, tahap interpretasi, melibatkan penafsiran fakta-fakta yang ditemukan dari sumber-sumber tersebut. Kelima, tahap historiografi, berupa penyusunan penulisan berdasarkan tahap-tahap sebelumnya (Amalia, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleksitas hubungan Turki Utsmani dengan Eropa merupakan suatu pembahasan yang menarik dalam sejarah hubungan internasional. Kekhalifahan Turki Utsmani pada masa pemerintah khalifah Sulaiman I merupakan sebuah dinasti kuat yang memiliki interaksi yang sangat kompleks dengan berbagai negara Eropa. Hubungan ini mencakup persaingan, perjanjian, persekutuan, dan konflik, termasuk penaklukan-penaklukan yang memengaruhi kedua belah pihak serta dunia secara keseluruhan.

1. Penaklukan dan Intervensi Daerah Eropa oleh Turki Utsmani

a. Intervensi daerah Krimea dan Wallachia menjadi wilayah Utsmani.

Daerah Krimea di Ukraina merupakan daerah yang mengakui kekhalifahan Turki Utsmani. Daerah ini diperintah oleh Muslim Tartar. Pada tahun 939 H, terjadi perselisihan di kalangan mereka, sehingga Dinasti Utsmani melakukan intervensi di Karimea dan menjadikannya wilayah Utsmani (Riset & Mesir, 2021). Selain itu, Khalifah Sulaiman juga memutuskan untuk menjadikan Wallachia sebagai wilayah Utsmani. Pada tahun 931 H, ia menduduki ibu kotanya yang bernama Bucharest. Akan tetapi, para tokoh di sana memberontak dengan bantuan amir Transylvania. Mereka pun menobatkan amir baru. Khalifah pada akhirnya setuju, namun dengan kompensasi bahwa mereka harus

menambah upeti (jizyah) (Riset & Mesir, 2021).

b. Penaklukan Belgrade

Khalifah Sulaiman mengirim utusan kepada raja Hungaria untuk menagih upeti (jizyah). Namun, raja membunuh utusan tersebut. Hal ini membuat khalifah murka. Ia mempersiapkan suatu pasukan yang ia pimpin langsung. Pada tahun 927 H, ia berhasil menaklukan Belgrade, kota yang awalnya merupakan penghalang terbesar pada Dinasti Utsmani untuk menduduki Hungaria (Riset & Mesir, 2021). Al-Fatih pernah mencoba untuk menaklukan Belgrade, namun ia gagal. Ia pun berdoa agar negeri ini dapat ditaklukan oleh keturunannya pada suatu saat. Namun, pada akhirnya, Belgrade dapat dikuasai oleh cicitnya, Sultan Sulaiman Al-Qanuni, pada tahun 1521 M (Zulfikar, 2018).

c. Penaklukan Mohacz, Hungaria

Terjadi perdebatan di kalangan sejarawan mengenai alasan ditaklukannya Hungaria oleh Khalifah Sulaiman. Ada sejarawan yang berpendapat bahwa penaklukan ini merupakan respon dari khalifah atas penolakan tawaran perdamaian oleh raja Hungaria, Louis II. Pendapat lainnya adalah bahwa hal tersebut hanya dalih semata, dan sebenarnya penaklukan Hungaria memang sudah menjadi tujuan khalifah Sulaiman sejak awal. Namun, yang jelas adalah bahwa saat penobatan khalifah Sulaiman, dia mengirim utusan kepada Raja Louis II untuk memperbaharui perjanjian yang sebelumnya telah disepakati dengan ayahnya, Khalifah Salim I, terkait pembayaran upeti tahunan yang biasa diberikan oleh Hungaria. (Zulfikar, 2018). Kemudian, terjadilah penaklukan Belgarede sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Penaklukan Belgrade merupakan langkah awal bagi Khalifah Sulaiman untuk menduduki Hungaria. Setelah penaklukan Belgrade, Hungaria meminta dukungan dari Italia dan kemudian mencari bantuan dari Paus di Roma. Pengumuman perang suci dilakukan di seluruh Eropa, dan paus menawarkan surat pengampunan dosa bagi

mereka yang ikut serta dalam pertempuran tersebut. (Zulfikar, 2018).

Perang berikutnya meletus di Eropa pada tanggal 29 Agustus 1526 M (932 H), di bagian selatan kota Hungaria, yaitu Mohacs. Sulaiman Al-Qanuni memimpin pasukan yang terdiri dari seratus ribu tentara, tiga ratus meriam, dan delapan ratus kapal laut di Sungai Danube, selatan negeri Mohacs. Ia dapat mengalahkan raja Hungaria dan menaklukkan Buda, ibukotanya pada tahun 932 H (Riset & Mesir, 2021). Pada pertempuran ini, Raja Louis II tewas saat mencoba membebaskan diri dengan luka di kepalanya (Zulfikar, 2018).

Penaklukan khalifah Sulaiman ini menyebabkan kekosongan kekuasaan di Hungaria. Kemudian, muncullah dua calon Raja yang bersaing. Pertama, Ferdinand I dari Habsburg, saudara raja Charles V, raja Spanyol (dan juga memegang gelar raja Austria) dan juga merupakan ipar Raja Louis II. Kedua, John Zapolya, pangeran Transylvania (Zulfikar, 2018). Sulaiman pun kemudian menemui para tokoh negeri tersebut dan sepakat untuk menobatkan John Zapolya, sebagai raja Hungaria (Riset & Mesir, 2021).

d. Penaklukan Pulau Rhodes

Pulau Rhodes merupakan sebuah benteng pasukan Kristen. Pulau ini mengganggu komunikasi Istanbul dengan teritorial Utsmani yang baru di wilayah Mesir dan Syiria. Pulau ini dipegang oleh Ksatria Rhodes yang disebut Ksatria ST. John dari Jerusalem. Ambisi Charles V, raja Austria yang ingin menduduki Aljazair dan Tunisia, telah menjadi masalah bagi Khalifah Sulaiman yang ingin menguasai Mediterania (Zulfikar, 2018). Pada tahun 1522 M, terjadi peperangan antara raja Austria, Charles V dengan raja Perancis bernama Francis I. Selain itu, juga terjadi konflik sektarian antara Katolik dan Protestan. Khalifah Sulaiman memanfaatkan kesempatan ini dan berangkat untuk menaklukkan Pulau Rhodes (Riset & Mesir, 2021). Pada ekspansi ini, Sulaiman mengerahkan angkatan laut dan

memberangkatkan 300 kapal dari Istanbul pada tanggal 22 Mei 1522 M. Setelah penaklukan berjalan kurang lebih lima bulan, ia akhirnya berhasil menaklukkannya pada tahun yang sama (Zulfikar, 2018). Para ksatria dari Rhodes melarikan diri ke Pulau Malta yang diberikan oleh Charles V kepada mereka sebagai hadiah. (Riset & Mesir, 2021).

e. Pencaplokan Bogdania, Moldavia

Ferdinand (saudara Charles V) menghasut amir Bogdania untuk memberontak pada Turki Utsmani. Namun, pada tahun 1538 M, Turki Utsmani dapat menghentikan pemberontakan dan menobatkan Stefan, saudaranya sebagai amir baru kawasan Bogdania serta memperkuat pertahanan Turki Utsmani (Riset & Mesir, 2021).

2. Persekutuan Kekhalifahan Utsmani dengan Perancis

Perseteruan antara Austria dan Prancis terus berlanjut. Prancis semakin tersudutkan oleh Charles V, terutama setelah mereka dikepung dari segala arah. Charles V juga dikenal sebagai Karl V, adalah kaisar Romawi yang juga menjabat sebagai Raja Spanyol, Naples, Sisilia, dan penguasa wilayah Burgundi. Di Spanyol, ia dijuluki dengan El Dorado, dan nama resminya adalah Carlos I (Hanifah, 2017). Ia juga dikenal sebagai Charles I dari Austria, dan ia juga memegang gelar Raja Austria. Pada saat itu, Charles V sudah menganeksasi banyak wilayah Eropa, di antaranya Spanyol, sebagian besar Italia, Belanda, dan Jerman. Dengan keadaan yang demikian, raja Prancis meminta agar Khalifah Sulaiman membantunya untuk menyerang wilayah Charles V. Khalifah pun menyetujui gagasan tersebut (Riset & Mesir, 2021). Persekutuan antara kedua negara ini terjadi pada tahun 1536 M (Hasmand, 2017). Salah satu latar belakang aliansi khalifah dengan Francis I adalah karena Spanyol mengalahkan Francis I pada pertempuran Pavia tahun 1525 M (Zulfikar, 2018).

Ketika sampai di telinga dunia Eropa bahwa Kristen Prancis dan Dinasti Turki Utsmani membentuk aliansi untuk melawan Charles V, Francis I tidak punya pilihan lain selain melakukan gencatan senjata dengan Charles V. Ia pun memutuskan hubungan aliansi dengan Dinasti Turki Utsmani. Charles V memanfaatkan kesempatan itu dengan

menyerang kembali Dinasti Turki Utsmani, namun ia kalah pada tahun 943 H (Riset & Mesir, 2021).

3. Peperangan yang Terjadi Antara Turki Utsmani dengan Austria

Charles V juga dikenal dengan Charles I dari Austria. Ia memiliki saudara yang bernama Ferdinand yang mengklaim tahtanya atas Hungaria. Ferdinand pun menduduki Buda, ibu kota Hungaria. John Zapolya, sebagai raja Hungaria mengadakan hal ini kepada khalifah Sulaiman, dan meminta pertolongan. Pada tahun 1529 M, Khalifah mengirimkan tentara untuk menyerang kota Buda. Ferdinand pun melarikan diri dan dikejar oleh tentara. Pasukan Utsmani lantas mengepung Vienna, ibu kota Austria. Namun, mereka kehabisan amunisi sementara musim dingin telah tiba. Dengan terpaksa, khalifah pulang ke negerinya (Riset & Mesir, 2021). Adapun Hasmand dalam bukunya yang berjudul "Kronologi Sejarah Islam dan Dunia (571 M s/d 2016 M)" menyebutkan bahwa pasukan Turki Utsmani berhasil dipukul mundur oleh pihak Austria (Hasmand, 2017). Setelah serangan pertama itu, pada tahun 1532, pihak Turki Utsmani mencoba untuk menaklukkan Vienna untuk kedua kalinya, namun usaha tersebut masih berujung kegagalan (Hasmand, 2017).

Selang beberapa tahun, John Zapolya dihasut oleh Ferdinand, dan berakhir menyetujui gagasan Ferdinand untuk membagi-bagi wilayah Hungaria dan menghapus protektorat Utsmani terhadap Hungaria. Kesepakatan antara Zapolya dengan Ferdinand tersebut merupakan kesepakatan rahasia. Namun, Ferdinand mengirimkan salinan kesepakatan rahasia tersebut kepada khalifah Sulaiman. Sebelum khalifah dapat menghukum Zapolya, raja Hungaria tersebut mati pada tahun 946 H (1540 M). Ferdinand kembali menggunakan peluang ini untuk menguasai Hungaria. Ia pun menduduki Kota Pest, yang berhadapan dengan kota Buda. Kedua kota ini pada masa sekarang digabungkan menjadi kota Budapest. Namun, setahun setelahnya, tentara Utsmani menumpas mereka. Dengan begitu, Hungaria resmi menjadi wilayah kekuasaan Utsmani (Riset & Mesir, 2021).

Pada tahun 1547 M, diadakan perjanjian antara Austria dan Dinasti Utsmani bahwa selama lima tahun Austria wajib membayarkan upeti sebagai ganti atas sisa-sisa wilayah Hungaria yang masih dikuasainya. Namun, Eropa kristen terus-menerus

melanggar perjanjian. Dengan demikian, berakhirlah perjanjian antara Negara Utsmani dengan Austria. Turki Utsmani pun menduduki Transylvania pada tahun 1551 M (Riset & Mesir, 2021). Konflik Turki Utsmani dengan Hungaria ini tidak pernah ada habisnya. Bahkan hingga akhir hayat Sultan Sulaiman, ia masih belum bisa menguasai Hungaria sepenuhnya, bahkan wafat dalam misi di Hungaria, tepatnya di Szigetvar (Hasmand, 2017).

4. Kesepakatan/Perjanjian dengan Perancis

Dinasti Utsmani mencari cara untuk memecah belah pasukan salibis. Pada tahun 942 H, Dinasti Utsmani membentuk perjanjian dengan Perancis. Sayangnya, keputusan ini membawa berita buruk bagi Dinasti Utsmani sendiri. Pasalnya, perjanjian ini memberikan banyak hak istimewa bagi Perancis yang kemudian menimbulkan banyak masalah bagi Dinasti yang akhirnya mengakibatkan runtuhnya kekhalifahan (Riset & Mesir, 2021). Hasil dari perjanjian dengan perancis ini, awalnya belum menjadi momok yang besar bagi Dinasti Utsmani. Namun, lama-kelamaan, akibat buruk dari perjanjian ini, dan ancaman-ancaman yang terjadi, semakin besar dan marak setelah kekuasaan khalifah Sulaiman berakhir. Setelah wafatnya khalifah Sulaiman Al-Qanuni pada tahun 1566 M, Turki Utsmani mulai mengalami kemunduran secara perlahan (Putri et al., 2021).

Untuk memperjelas pemahaman, banyak khalifah sepeninggal khalifah Sulaiman menuruti perjanjian tersebut dengan memberikan banyak hak istimewa kepada Perancis, yang membuat mereka memiliki negara di dalam negara Dinasti Utsmani, dan mereka memerintah dengan undang-undang negerinya sendiri di dalam Negara Utsmani, dalam hal-hal yang berkaitan dengan warga Perancis. Dalam arti lain, perjanjian ini memberikan kesempatan bagi Perancis untuk membentuk negara di dalam negara, dan menjalankan undang-undang, di bawah undang-undang resmi kekhalifahan (Riset & Mesir, 2021). Di antara bentuk akibat perjanjian ini adalah sebagai berikut;

- a. Tidak digubrisnya aspirasi dan tuntutan sipil warga muslim terhadap warga Perancis.
- b. Petugas bea cukai tidak berhak menuntut warga Perancis
- c. Penyampaian tuntutan warga Perancis bertempat di Mahkamah Agung, sementara

- rakyat pada umumnya menyampaikan tuntutan di mahkamah biasa.
- d. Tidak dipersoalkannya hutang yang ditinggalkan oleh warga Prancis, jika ia pergi dari negeri Utsmani.
 - e. Dll.

Hal ini lama kelamaan mengakibatkan negeri tampak seperti melegalkan perbuatan maksiat dan hina. Mereka bertingkah layaknya hidup di negeri yang membolehkan mereka melakukan apapun sesuka hati, seperti melakukan kemungkaran dan maksiat, dan tidak ada seorang pun yang mencegah dan menegur mereka. Hal ini juga mengakibatkan semua negara asing menuntut hak istimewa sebagaimana hak-hak yang didapatkan Prancis. Seiring dengan menguatnya kekuatan negara asing tersebut, hal ini seperti mencekik Dinasti Utsmani dari dalam, belum lagi ancaman-ancaman dan himpitan yang datang dari luar (Riset & Mesir, 2021).

Peristiwa-peristiwa yang penulis jabarkan di atas belumlah sesuai dengan urutan peristiwa yang sebenarnya. Oleh karena itu, penulis membuat kronologi peristiwa sejarah terkait hubungan luar negeri Turki Utsmani dengan Eropa pada masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni, dengan tambahan beberapa peristiwa kejadian;

Tabel 1. Kronologi Sejarah Terkait Hubungan Luar Negeri Turki Utsmani dan Eropa

Tahun	Kejadian
1520 M (926-927 H)	Penobatan Sulaiman Al-Qanuni sebagai khalifah Turki Utsmani
1521 M (927-928 H)	Penaklukan Belgrade
1522 M (928-929 H)	Penaklukan Pulau Rhodes
1526 M (932-933 H)	Pertempuran Mohacs; kekhalifahan Turki Utsmani mengalahkan Hungaria dan menjadikannya kerajaan bawahan
1528 M (934-935 H)	Pemberian status otonom kepada Montenegro oleh kekhalifahan Turki Utsmani
1529 M (935-936 H)	Serbuan terhadap Magyar (Hungaria) oleh kekhalifahan Turki Utsmani
	Perebutan kembali kota Buda oleh kekhalifahan Turki Utsmani setelah sebelumnya diklaim oleh Ferdinand
	Pengepungan Vienna oleh tentara Turki Utsmani dan berakhir dipukul mundur oleh Austria
1532 M (938-939 H)	Serubuah Khalifah Sulaiman terhadap Hungaria
1533 M (939-940 H)	Pakta Konstantinopel; perjanjian damai antara Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Austria
1537 M (943-944 H)	Perang dengan Venesia hingga 1540; Khalifah Sulaiman gagal menduduki Corfu
	Penaklukan pulau Paros, Yunani
1538 M (944-945 H)	Pertempuran Preveza; armada kekhalifahan Turki Utsmani pimpinan Hayreddin

	Barbarossa mengalahkan armada gabungan kaisar, Paus, Venesia, dan Genoa (Liga Suci) di Teluk Ambravia (Arta); memegang kendali laut Mediterania
	Pencaplokan sebagian Moldova
1540 M (946-947 H)	Perjanjian damai antara kekhalifahan Turki Utsmani dan Venesia
1541 M (947-948 H)	Perebutan kota Buda dan pencaplokan sebagian besar Hungaria oleh kekhalifahan Turki Utsmani
1542 M (947-948 H)	Perebutan kota Buda dan pencaplokan sebagian besar Hungaria
1543 M (949-950 H)	Kampanye militer terhadap Magyar (Hungaria)
	Perebutan Gran, Stuhlweissenburg dan lain-lain oleh Khalifah Sulaiman
	Pengepungan dan perebutan kota Esztergom oleh Khalifah Sulaiman
	Pengepungan dan perebutan kota Nice oleh armada Hayreddin Barbarossa
	Perebutan kota Szekerfehervar oleh Khalifah Sulaiman
1545 M (951-952 H)	Pertempuran Sokhoista; tentara Turki Utsmani mengalahkan persekutuan dinasti-dinasti Georgia.
1547 M (953-954 H)	Perjanjian dengan Kaisar Charles V; mengonsolidasikan kedudukan kekhalifahan Turki Utsmani di Hungaria
1551 M (957-958 H)	Perang antara kekhalifahan Turki Utsmani dengan Hungaria setelah gencatan senjata
1552 M (959 H)	Serbuan terhadap kastil Dregely di Hungaria oleh tentara Turki Utsmani
	Pengepungan Eger di Hungaria oleh tentara Turki Utsmani, dipimpin Kara Ahmet Pasha, dilawan oleh Kapten Istvan Dobo
1560 M (967-968 H)	Pertempuran Djerba; armada Turki Utsmani dipimpin Piyale Pasha mengalahkan armada Spanyol.
1562 M (969-970 H)	Pakta Praha antara khalifah dan Kaisar Ferdinand
1565 M (972-973 H)	Pengepungan Malta oleh khalifah, namun dapat digagalkan
1566 M (973-974 H)	Pengepungan Szigetvar oleh Khalifah Sulaiman I
	Kematian Khalifah Sulaiman I di Hungaria saat mengepung Szigetvar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Masa pemerintahan Sulaiman Al-Qanuni merupakan masa keemasan dan puncak kejayaan Kekhalifahan Turki Utsmani. Ia merupakan pemimpin kedua yang bergelar khalifah setelah ayahnya, Khalifah Salim I wafat pada tahun 1520 M. pada masa pemerintahannya, terjadi kompleksitas hubungan antara Turki Utsmani dengan bangsa Eropa. Di antara bentuk hubungan luar negeri Turki Utsmani dengan Al-Qanuni adalah adanya penaklukan-penaklukan atas wilayah Eropa, dibentuknya perjanjian dan kesepakatan, adanya persekutuan, hingga terjadinya peperangan dengan pihak Eropa. Walaupun hubungan kedua pihak ini sangat kompleks, Sulaiman dengan kecerdasannya dalam memerintah dan atas izin Allah, dapat menguasai banyak wilayah, di antaranya Belgrade,

Kepulauan Rhodes, semenanjung Krimea, dan ibukotanya, Wallachie, ia juga menerobos Eropa hingga sampai Vienna, ibu kota Austria. Adapun konflik dengan Charles V dan saudaranya Ferdinand terkait Hungaria merupakan konflik yang tidak tuntas. Konflik ini mencerminkan dinamika politik yang kompleks antara Turki Utsmani dan Eropa pada waktu itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak kampus Universitas Imam Bonjol, dosen pembimbing mata kuliah Studi Islam Komprehensif pada program pascasarjana Sejarah Peradaban Islam, dan pihak-pihak yang telah terlibat dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Aini, Q. (2022). Sistem Penyusunan dan Penerapan Qanun pada Masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni dan Pemerintahan Otonomi Aceh Siyasa. *Tahfidziy Jurnal Hukum Tata Negara Dan Siyasa*, 1(1), 59–78. <https://doi.org/10.47766/tahfidziy.v1i1.904>
- Al-Azizi, A. S. (2014). *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (I). Saufa.
- Amalia, A. R. (2022). Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah*, 10(01), 53–64. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v10i01.38405>
- Hanifah. (2017). Peran Kesultanan Sulaiman AL-Qanuni dalam Membangun Kejayaan Kesultanan Turki Utsmani pada Abad ke-26. *Tamaddun*, 5(1), 98–115. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1995>
- Hasmand, F. (2017). *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia (571 M s/d 2016 M)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Kusdiana, A. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (II). CV. Pustaka Setia.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pustaka Riau.
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Warisan Peradaban Islam Era Turki Utsmani sebagai Penguat Identitas Turki Modern. *Local History & Heritage*, 1(2), 27–33. <https://doi.org/10.57251/lhh.v1i2.62>
- Riset, T., & Mesir, S. I. (2021). *Ensiklopedi Sejarah Islam* (V). Pustaka Al-Kautsar.
- Sari, M., & Amendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Reserach) dalam Penelitian Pendidikan. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sucipto. (2022). Biografi Sulaiman Al-Qanuni: Penguasa Dinasti Turki Utsmani pada Masa Kejayaan. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 7(1), 115–130. <https://doi.org/10.21580/jish.v7i1.11585>
- Zulfikar, A. (2018). Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman Alqanuni di Turki Utsmani (Suatu Tinjauan Sejarah). *Jurnal Rihlah*, 6(1), 87–106. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5459>